

Konsep Pengembangan Wisata dan Aksesibilitas Kabupaten Bantaeng

Rindami Patikaisaya^{1)*}, Ihsan²⁾, Isfa Sastrawati³⁾

¹⁾Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin. Email: rindamipatikaisyah@gmail.com

²⁾Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin. Email: ace.ihsan@gmail.com

³⁾Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin. Email: isfa.sastrawati@gmail.com

ABSTRACT

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor strategis dalam pengembangan perekonomian nasional maupun daerah. Kabupaten Bantaeng adalah salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan yang memiliki potensi sumber daya sebagai Objek Daya Tarik Wisata (ODTW), baik alam maupun budaya. Namun demikian, ODTW yang ada belum memenuhi syarat-syarat sebagai objek wisata karena ketersediaan amenities (fasilitas) dan aksesibilitas masih belum memadai. Sebagai salah satu aspek yang dibutuhkan dalam wisata, aksesibilitas sangatlah penting untuk dibangun selaras dengan pengembangan objek wisata. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi ODTW yang potensial, mengetahui ketersediaan aksesibilitas penunjang wisata, dan menyusun konsep pengembangan wisata dan aksesibilitas terhadap konektivitas antar objek wisata. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif, spasial, dan *photo mapping*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi wisata yang dapat dikembangkan berjumlah 25 objek wisata. Aksesibilitas penunjang wisata *Cluster* Barat diakses cenderung menggunakan kendaraan pribadi, jarak terjauh adalah 24 km dengan waktu tempuh 56 menit. *Cluster* Tengah diakses menggunakan transportasi umum dan pribadi, jarak terjauh adalah 13 km dengan waktu tempuh 30 menit. *Cluster* Timur cenderung diakses menggunakan kendaraan pribadi, jarak terjauh adalah 30 km dengan waktu tempuh 50 menit. Konsep pengembangan wisata terbagi menjadi tiga tema, yaitu *Cluster* Barat bertema agrowisata, *Cluster* Tengah bertema *Cultural Tourism*, dan *Cluster* Timur bertema *Nature Tourism*. Rute wisata terbagi menjadi 25 rute yang saling terintegrasi agar wisatawan dapat mengakses keseluruhan objek wisata.

Keywords: *Concept, Development, Tourism, Accessibility, Tourism, Bantaeng Regency*

ABSTRAK

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor strategis dalam pengembangan perekonomian nasional maupun daerah. Kabupaten Bantaeng adalah salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan yang memiliki potensi sumber daya sebagai Objek Daya Tarik Wisata (ODTW), baik alam maupun budaya. Namun demikian, ODTW yang ada belum memenuhi syarat-syarat sebagai objek wisata karena ketersediaan amenities (fasilitas) dan aksesibilitas masih belum memadai. Sebagai salah satu aspek yang dibutuhkan dalam wisata, aksesibilitas sangatlah penting untuk dibangun selaras dengan pengembangan objek wisata. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi ODTW yang potensial, mengetahui ketersediaan aksesibilitas penunjang wisata, dan menyusun konsep pengembangan wisata dan aksesibilitas terhadap konektivitas antar objek wisata. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif, spasial, dan *photo mapping*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi wisata yang dapat dikembangkan berjumlah 25 objek wisata. Aksesibilitas penunjang wisata *Cluster* Barat diakses cenderung menggunakan kendaraan pribadi, jarak terjauh adalah 24 km dengan waktu tempuh 56 menit. *Cluster* Tengah diakses menggunakan transportasi umum dan pribadi, jarak terjauh adalah 13 km dengan waktu tempuh 30 menit. *Cluster* Timur cenderung diakses menggunakan kendaraan pribadi, jarak terjauh adalah 30 km dengan waktu tempuh 50 menit. Konsep pengembangan wisata terbagi menjadi tiga tema, yaitu *Cluster* Barat bertema agrowisata, *Cluster* Tengah bertema *cultural tourism*, dan *Cluster* Timur bertema *nature tourism*. Rute wisata terbagi menjadi 25 rute yang saling terintegrasi agar wisatawan dapat mengakses keseluruhan objek wisata.

Kata Kunci: Konsep, Pengembangan, Wisata, Aksesibilitas, Kabupaten Bantaeng

PENDAHULUAN

Potensi objek wisata yang dikembangkan menjadi ODTW di Kabupaten Bantaeng berdasarkan RTRW

Kabupaten Bantaeng 2012-2032 terdapat tiga jenis, yaitu objek wisata alam seperti Air Terjun Bissappu dan Permandian Alam Eremerasa, objek wisata

* *Corresponding author.*

Jalan Poros Malino km. 6 Bontomarannu, Gowa
Sulawesi Selatan, Indonesia, 92711

budaya seperti Rumah Adat Balla Lompoa dan Masjid Tua Tompong, serta objek wisata buatan seperti Hutan Wisata Gunung Loka dan Kawasan Agrowisata. Potensi objek-objek wisata tersebut dapat membantu pembangunan sektor pariwisata.

Persyaratan dalam pengembangan daerah tujuan wisata agar menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan potensial dalam berbagai pasar, maka harus memiliki tiga komponen wisata (Yoeti, 2002 dalam Suryadana dan Octavia, 2015), yaitu atraksi (objek daya tarik wisata), amenitas (fasilitas), dan aksesibilitas. Namun, kenyataannya ODTW di Kabupaten Bantaeng belum memenuhi persyaratan sebagai objek wisata karena ketersediaan komponen wisata amenitas (fasilitas) dan aksesibilitas masih belum memadai. Sebagai salah satu aspek yang dibutuhkan dalam wisata, aksesibilitas sangatlah penting untuk dibangun selaras dengan pengembangan objek wisata. Wisata dalam kegiatan penduduk termasuk dalam jenis kegiatan rekreasi (perjalanan wisata) dengan keperluan perjalanan ke dan dari objek-objek wisata dan tempat hiburan lainnya. Pola perjalanan kegiatan wisata dari tempat tinggal termasuk volume perjalanan sangat tinggi (Golany, 1976 dalam Miro, 2012).

Ketersediaan jaringan transportasi dapat mendorong minat wisatawan dalam melakukan perjalanan wisata. Faktor aksesibilitas terkait dengan efisiensi dan efektifitas jarak, waktu, biaya, dan rute perjalanan. Hal ini berarti mempersingkat waktu dan mengurangi biaya perjalanan. Aksesibilitas yang tinggi memudahkan wisatawan dalam melakukan perjalanan wisata ke objek tujuan yang diinginkan dengan adanya konektivitas antar objek sehingga setiap objek wisata dapat dijangkau atau tidak terlampaui pada saat melakukan perjalanan wisata yang dapat menjadi kesenjangan antar objek wisata.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka disusunlah pertanyaan penelitian yaitu: 1) apa Objek Daya Tarik Wisata (ODTW) yang potensial?; 2) bagaimana ketersediaan aksesibilitas penunjang wisata?; dan 3) bagaimana konsep pengembangan wisata dan aksesibilitas terhadap konektivitas antar objek wisata di Kabupaten Bantaeng?

KAJIAN PUSTAKA

Menurut Inskip (1991) dalam Suryadana dan Octavia (2015), terdapat beberapa komponen wisata yang selalu ada dan merupakan komponen dasar dari wisata. Komponen-komponen tersebut saling berinteraksi satu sama lain. Komponen-komponen wisata tersebut dapat dikelompokkan sebagai berikut: 1) atraksi dan kegiatan-kegiatan; 2) akomodasi; 3) fasilitas dan pelayanan wisata; 4) fasilitas dan pelayanan transportasi; 5) infrastruktur lain; dan 6) elemen kelembagaan.

Menurut Mc Intosh (1995) mengemukakan bahwa komponen pariwisata diklasifikasikan ke dalam empat kategori besar (Suryadana dan Octavia, 2015), yaitu: 1) sumber daya alam; 2) infrastruktur; 3) transportasi; dan 4) keramahtamahan dan budaya setempat. Sementara itu, menurut Gunn (1995) mengemukakan bahwa komponen dasar pariwisata (Suryadana dan Octavia, 2015), yaitu: 1) atraksi/daya tarik wisata; 2) akomodasi; 3) transportasi; dan 4) air bersih, pembuangan limbah, keamanan, listrik dan pemadam kebakaran.

Menurut Pendit (1998) dalam Suryadana dan Octavia (2015) mengemukakan bahwa komponen dasar pariwisata, yaitu: 1) politik pemerintah; 2) perasaan ingin tahu; 3) sifat ramah tamah; 4) jarak dan waktu (aksesibilitas); 5) daya tarik; 6) akomodasi; 7) pengangkutan; 8) harga-harga; 9) publisitas dan promosi; dan 10) kesempatan berbelanja. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan komponen-komponen wisata sebagai berikut:

Tabel 1. Kesimpulan Komponen Wisata

Komponen Wisata	Keterangan
Atraksi	Atraksi merupakan suatu daya tarik yang dimiliki objek sebagai alasan untuk dikunjungi. Atraksi wisata meliputi wisata alam, budaya, dan minat khusus.
Amenitas (Fasilitas)	Amenitas (fasilitas) merupakan pelayanan wisata yang mendukung atraksi sehingga wisatawan dapat lebih menikmati kunjungannya dan betah berlama-lama. Fasilitas wisata meliputi sarana dan prasarana penunjang wisata.
Aksesibilitas	Aksesibilitas merupakan kemudahan untuk mencapai objek wisata yang menjadi tujuan.

Analisis jaringan merupakan kegiatan meneliti atribut-atribut rute (ruas jalan) tempat lewat yang ada dalam sebuah jaringan transportasi di mana atribut-atribut rute ini adalah faktor yang dapat mempengaruhi orang yang melakukan perjalanan dalam memilih rute/jalur yang akan dilewatinya dalam sepasang lokasi asal dan lokasi tujuan perjalanan yang sama. Atribut rute ini adalah segala karakteristik yang melekat pada suatu rute dalam jaringan diantaranya yang paling utama adalah: jarak, yaitu panjang rute yang dilewati (km), waktu perjalanan pada rute yang dilewati (menit atau jam) dan biaya (ongkos) transportasi pada rute yang dilewati (rupiah).

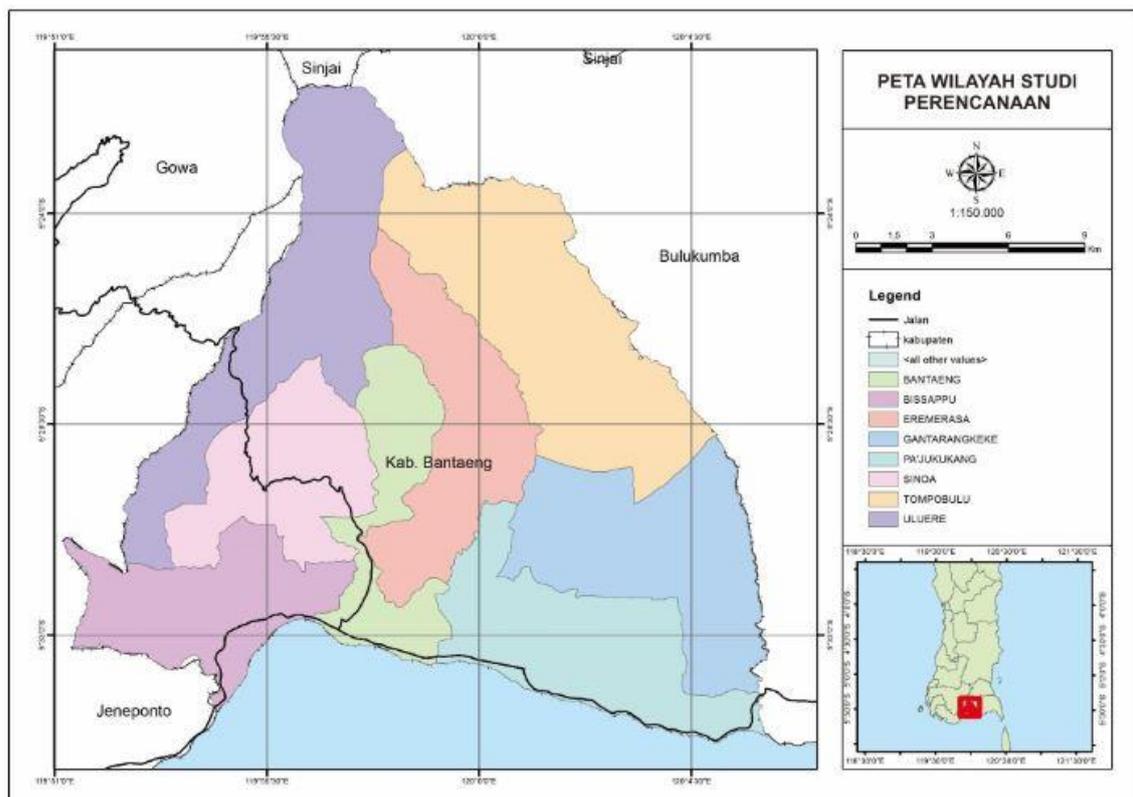
Secara umum kebanyakan manusia dan barang yang melakukan perjalanan (pindah) dari lokasi A ke B selalu mempertimbangkan dan dipengaruhi oleh rute terbaik. Sebuah rute disebut sebagai

yang terbaik apabila jaraknya paling dekat, waktunya paling singkat dan biaya transportasinya (biaya perjalanan) paling murah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai suatu gejala atau fenomena dengan menggunakan logika ilmiah berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan.

Penelitian ini dilakukan selama \pm 5 bulan dimulai dari Bulan Januari-Mei 2017. Lokasi penelitian berada di Kabupaten Bantaeng, Provinsi Sulawesi Selatan yang memiliki potensi Objek Daya Tarik Wisata yang tersebar didelapan kecamatan, yaitu Kecamatan Bantaeng, Bissappu, Eremerasa, Gantarangkeke, Pa'jukukang, Sinoa, Tompobulu, dan Uluere yang ditunjukkan pada gambar 1.



Gambar 1. Peta lokasi penelitian
Sumber: RTRW Kabupaten Bantaeng dimodifikasi oleh penulis, 2017

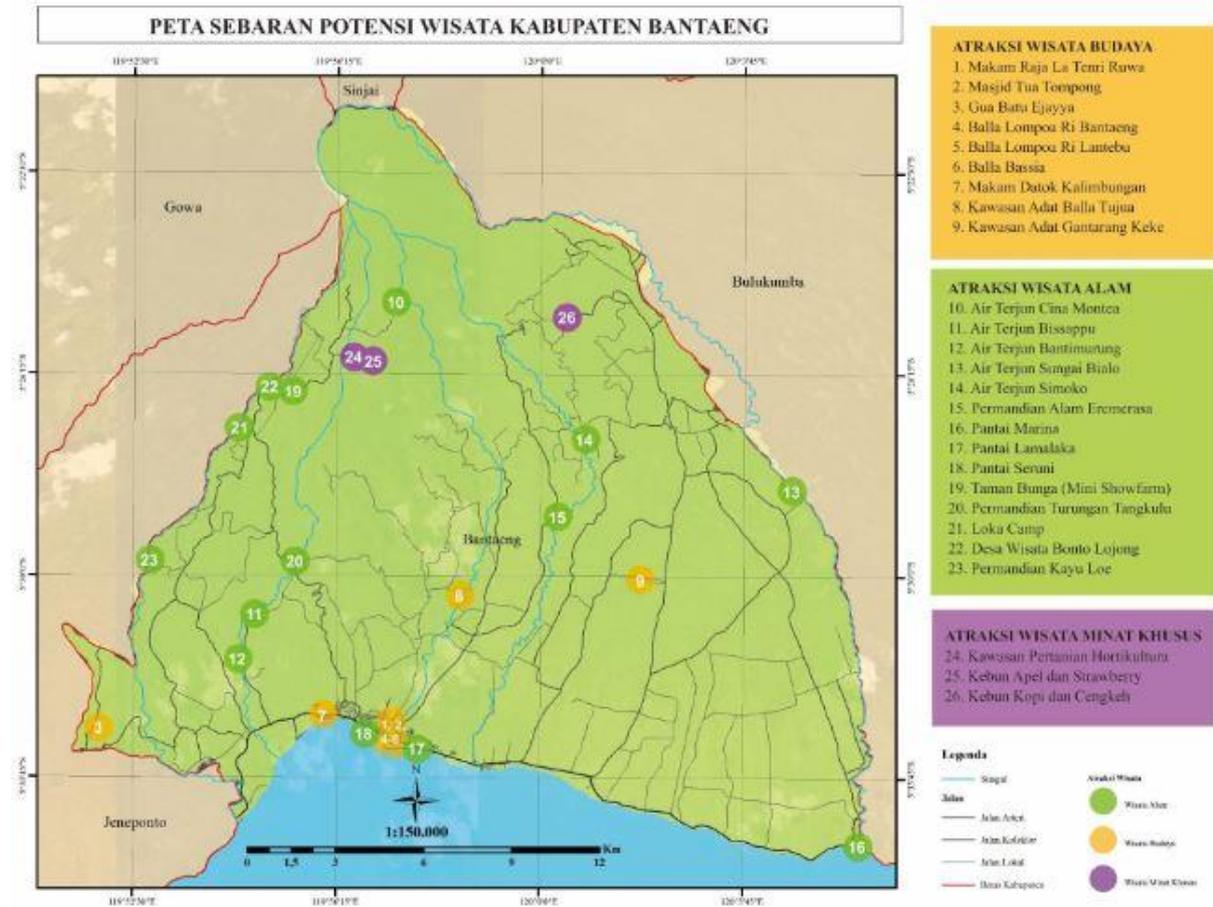
Teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain, observasi lapangan, wawancara, kuesioner, dokumentasi, studi literatur, dan survei instansi terkait. Metode analisis yang digunakan antara lain, analisis deskriptif kualitatif, spasial, aksesibilitas, dan *photo mapping*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis potensi objek wisata dilihat dari atraksi (daya tarik wisata), amenitas (fasilitas), dan aksesibilitas sebagai komponen wisata yang terdapat pada masing-masing objek wisata Kabupaten Bantaeng.

Potensi wisata yang terdapat di Kabupaten Bantaeng berdasarkan hasil observasi berjumlah 26 objek wisata yang terdiri atas 9 (sembilan) objek wisata budaya, 14 objek wisata alam, dan 3

(tiga) wisata minat khusus. Berdasarkan jumlah tersebut, hanya beberapa objek wisata yang telah ditetapkan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bantaeng sebagai objek wisata.



Gambar 2. Peta sebaran potensi wisata kabupaten bantaeng
 Sumber: RTRW Kabupaten Bantaeng dimodifikasi oleh penulis, 2017

Selanjutnya, atraksi wisata berdasarkan jenis terdapat 25 objek wisata yang potensial dan satu tidak potensial untuk dikembangkan. Objek wisata yang potensial ditentukan dari jumlah pengunjung, unsur wisata, dan kelebihan serta kelemahan atraksi wisata yang telah dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu wisata budaya, alam, dan minat khusus.

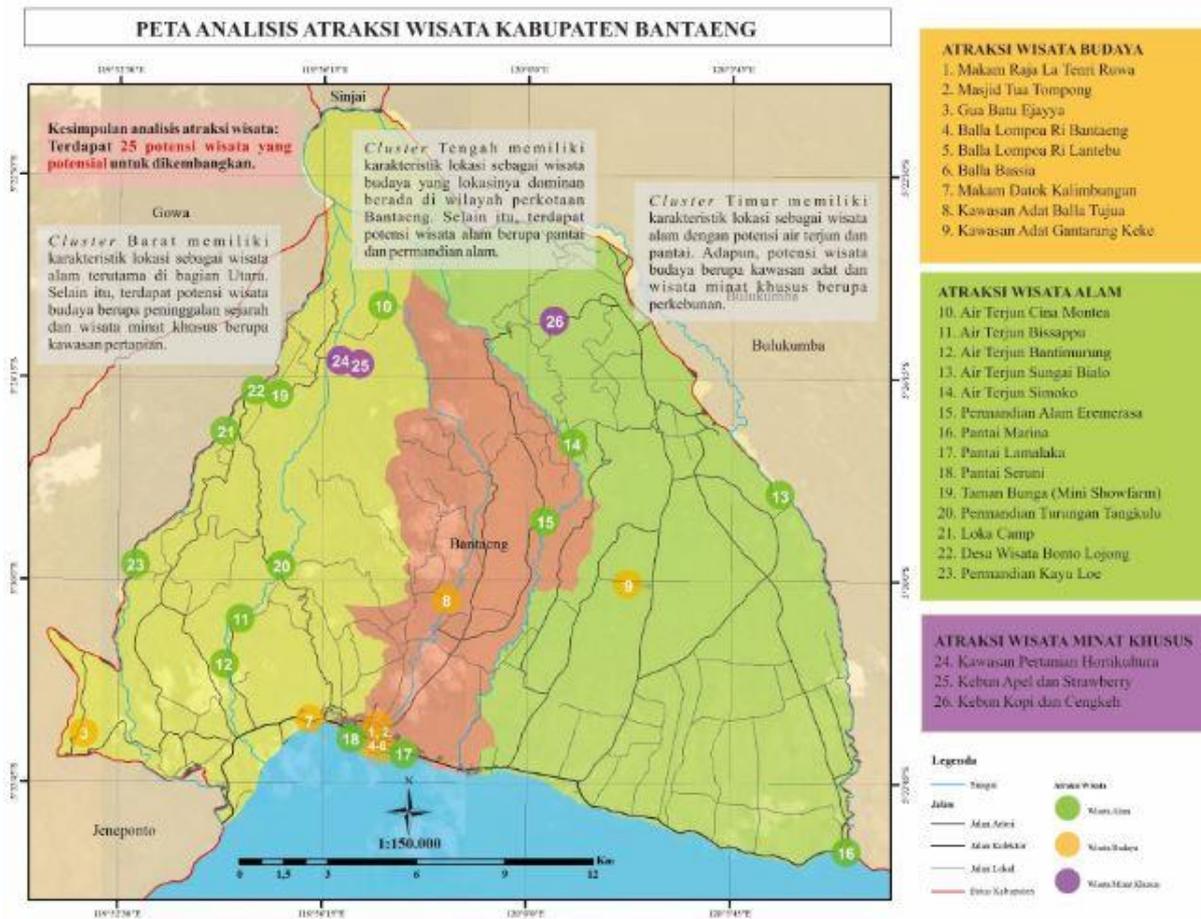
Objek wisata yang tidak potensial dikembangkan adalah Permandian Turungan Tangkulu. Berdasarkan hasil analisis, objek wisata ini belum teridentifikasi sebagai objek wisata oleh wisatawan dan atraksi yang ditawarkan juga tidak variatif sehingga potensi wisata ini tidak berpotensi untuk dikembangkan. Selain itu, terdapat Permandian Eremerasa, Permandian Kayu Loe dan air terjun sebagai rekreasi air yang lebih berpotensi

dikembangkan dibandingkan dengan Permandian Turungan Tangkulu.

Sementara itu, objek wisata yang potensial dikembangkan, yaitu sembilan objek wisata budaya, 13 objek wisata alam, dan tiga objek wisata minat khusus. Objek wisata budaya yang potensial, yaitu Makam Raja La Tenri Ruwa, Masjid Tua Tompong, Gua Batu Ejayya, Balla Lompoa Ri Bantaeng, Balla Lompoa Ri Lantebu, Balla Bassia, Makam Datok Kalimbungan, Kawasan Adat Hantarang Keke, dan Kawasan Adat Balla Tujua. Wisata budaya ini memiliki nilai sejarah dan ciri khas pada masing-masing objek wisatanya sehingga dapat dikembangkan sekaligus menjadi upaya untuk melestarikan kebudayaan dan peninggalan masa lalu. Objek wisata alam yang potensial, yaitu Air Terjun Cina Montea, Bissappu, Bantimurung, Sungai Bialo, dan Simoko,

Permandian Alam Eremerasa, Pantai Marina, Pantai Lamalaka, Pantai Seruni, Taman Bunga (Mini Showfarm), Loka Camp, Desa Wisata Bonto Lojong, dan Permandian Kayu Loe. Potensi wisata alam ini memiliki daya tarik yang berupa panorama alam. Selain itu, terdapat objek wisata minat khusus yang potensial, yaitu Kawasan Pertanian Hortikultura, Kebun Apel dan Strawberry, serta Kebun Kopi dan Cengkeh yang terletak di wilayah ketinggian Kabupaten Bantaeng.

Analisis potensi wisata wilayah kajian akan dibagi menjadi tiga *cluster*, yaitu Barat, Tengah dan Timur. Ketiga cluster tersebut memiliki karakteristik atraksi wisata masing-masing, *Cluster* Barat didominasi oleh atraksi wisata alam, yaitu air terjun dan agrowisata di wilayah dataran tinggi Kabupaten Bantaeng, *Cluster* Tengah didominasi oleh atraksi wisata budaya, yaitu Balla Lompoe (rumah adat), sedangkan *Cluster* Timur didominasi oleh atraksi wisata alam, yaitu air terjun.

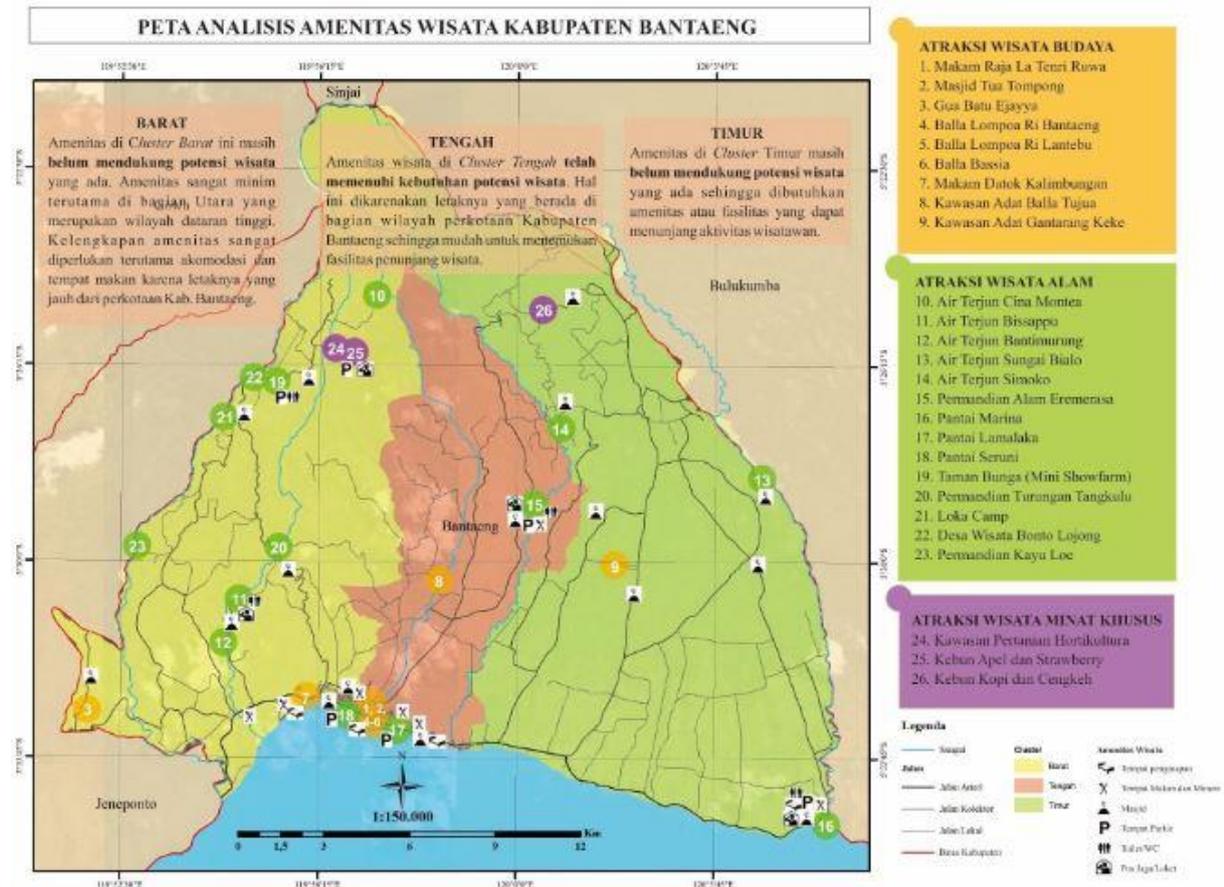


Gambar 3. Peta analisis atraksi wisata kabupaten bantaeng
Sumber: RTRW Kabupaten Bantaeng dimodifikasi oleh penulis, 2017

Analisis amenitas wisata Kabupaten Bantaeng akan dibagi menjadi tiga wilayah kajian, yaitu *cluster* barat, tengah, dan timur. Pemenuhan kebutuhan amenitas masing-masing objek wisata berbeda-beda, terutama objek wisata yang masih belum dilakukan pengembangan sehingga amenitas yang dimiliki masih sangat minim.

Amenitas wisata yang mudah dijumpai berada di Kecamatan Bantaeng sebagai Ibukota Kabupaten

Bantaeng. Wisatawan dapat dengan mudah menemukan akomodasi, warung makan, dan sarana peribadatan. Wilayah ini termasuk dalam *cluster* tengah, sedangkan untuk *cluster* barat dan *cluster* timur masih belum memiliki amenitas yang lengkap terutama wilayah bagian Utara yang merupakan daerah dataran tinggi. Berikut ini adalah peta analisis amenitas wisata berdasarkan pembagian *cluster*.



Gambar 4. Peta analisis amenities wisata Kabupaten Bantaeng
 Sumber: RTRW Kabupaten Bantaeng dimodifikasi oleh penulis, 2017

Wisatawan yang berasal dari Kota Makassar dapat menggunakan transportasi pribadi dan umum. Biaya transportasi umum bus mini yang berkapasitas delapan yaitu, Rp. 85.000/orang. Biaya mobil sewa yang dapat dijumpai di Terminal Maliangkeri sebesar Rp. 50.000-Rp. 60.000/orang. Biaya perjalanan dari Kabupaten Bulukumba dan Jeneponto dengan menggunakan mobil sewa sebesar Rp.5.000-Rp. 15.000/orang. Biaya perjalanan dari Kab. Takalar sebesar Rp. 15.000-Rp. 25.000/orang. Sementara itu, biaya perjalanan dari Kabupaten Gowa sebesar Rp. 40.000 - Rp. 50.000/orang.

Analisis jarak dan waktu perjalanan wisatawan yang berasal dari luar Kabupaten Bantaeng dijelaskan pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Analisis Jarak dan Waktu Tempuh Berdasarkan Asal Wisatawan

Asal	Jarak dan Waktu
Mancanegara (Bandara Sultan Hasanuddin)	Jarak yang ditemph adalah 151 km dengan estimasi waktu perjalanan selama 3 jam 23 menit.
Makassar (Pusat	Jarak yang ditempuh adalah 134

Asal	Jarak dan Waktu
Kota)	km dengan estimasi waktu perjalanan selama 3 jam 19 menit.
Gowa	Jarak yang ditempuh adalah 125 km dengan estimasi waktu selama 2 jam 48 menit.
Takalar	Jarak yang ditempuh adalah 97 km dengan estimasi waktu perjalanan selama 2 jam.
Jeneponto	Jarak yang ditempuh adalah 33 km dengan estimasi waktu perjalanan selama 41 menit
Bulukumba	Jarak yang ditempuh adalah 29 km dengan estimasi waktu perjalanan selama 37 km

Cluster Barat dapat diakses menggunakan transportasi umum dan pribadi. Transportasi umum yang tersedia berupa angkutan umum yang berangkat dari Terminal Bantaeng dengan biaya perjalanan sebesar Rp.5.000 sampai Rp. 10.000. Namun, angkutan umum ini tidak dapat menjangkau objek wisata yang berada di bagian utara cluster ini, yaitu Kawasan Pertanian Hortikultura, Kebun Apel dan Strawberry, dan Air Terjun Cina Montea. Wisatawan yang berkunjung

di lokasi wisata tersebut cenderung menggunakan kendaraan pribadi.

Cluster Tengah dapat diakses menggunakan transportasi umum, yaitu angkutan umum, becak, dan ojek serta transportasi pribadi. Untuk angkutan umum diperlukan biaya Rp. 2.000 sampai Rp. 10.000 untuk mengakses objek wisata tergantung dari dekatnya lokasi yang dituju, begitupun dengan becak dan ojek disesuaikan dengan lokasi asal dan tujuan. Mobilitas wisatawan di *cluster* ini dapat dilakukan dengan mudah karena banyak transportasi umum yang melintas, serta beberapa objek wisata memiliki jarak dekat yang dapat ditempuh dengan berjalan kaki. *Cluster* Timur dapat diakses dengan menggunakan transportasi umum, yaitu angkutan umum dengan biaya sebesar Rp. 5.000 sampai Rp. 10.000 untuk sekali perjalanan serta dapat menggunakan kendaraan pribadi. Namun, wisatawan yang berkunjung dominan menggunakan kendaraan pribadi karena beberapa objek wisata belum dapat dijangkau jika menggunakan transportasi umum.

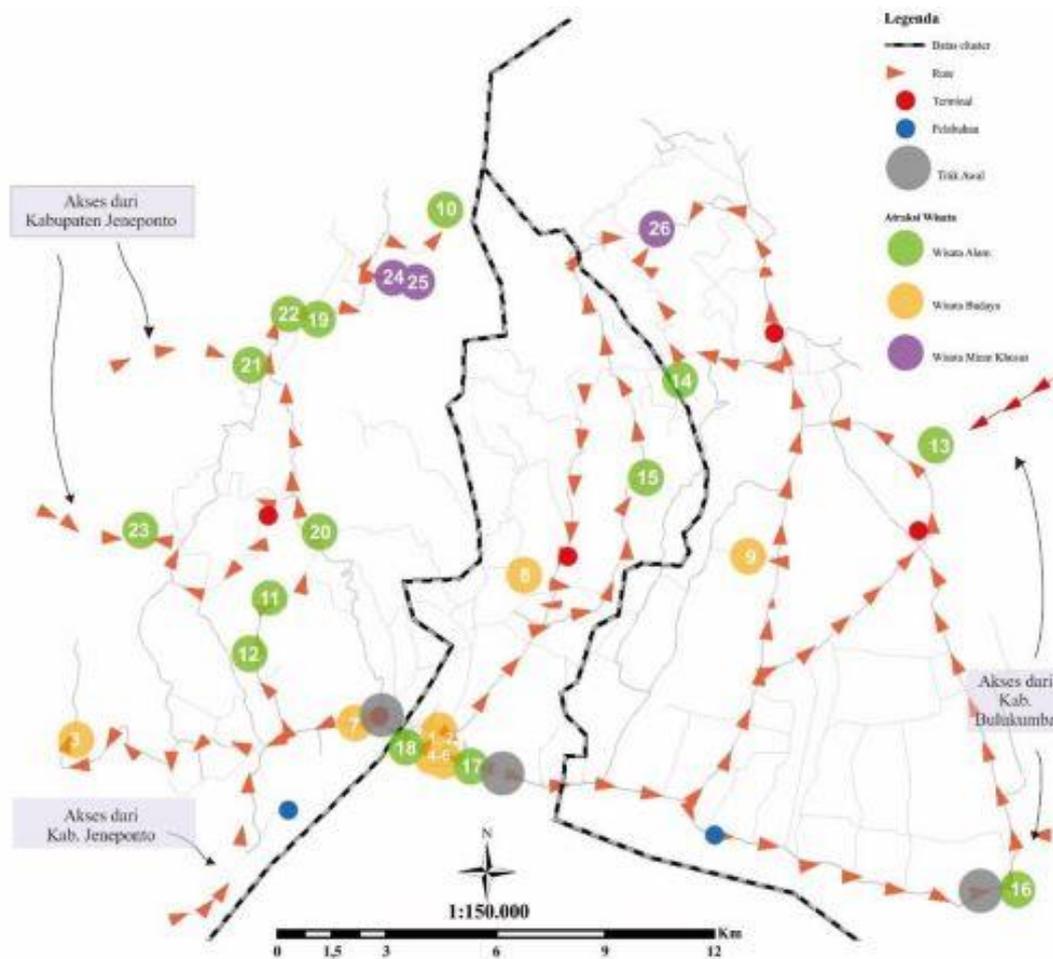
Kondisi jalan yang berada di *Cluster* Barat, yaitu perkerasan jalan aspal dan beton dengan lebar jalan 3-5 m. Namun, beberapa memiliki kondisi jalan rusak yakni terdapat lubang yang menjadi salah satu penghambat pergerakan. Selain itu, kondisi jalan yang berbelok-belok dan menanjak sehingga wisatawan harus selalu waspada dan berhati-hati terutama menuju objek wisata yang berada di bagian Utara *cluster* ini. *Cluster* Tengah memiliki kondisi jalan yang lebih baik daripada *Cluster* Barat dikarenakan *cluster* ini merupakan kawasan perkotaan Kabupaten Bantaeng. Perkerasan jalan yang terdapat di *cluster* ini adalah perkerasan jalan aspal dengan lebar tiga sampai tujuh meter. *Cluster* Timur memiliki perkerasan aspal dengan lebar tiga sampai delapan meter. Beberapa jalan mengalami kerusakan sehingga terdapat jalan yang berlubang terutama yang berada di bagian Utara *cluster* yang menuju ke wilayah dataran tinggi.

Perjalanan wisatawan pada *Cluster* Barat, dapat diawali dari Terminal Bantaeng menuju ke potensi wisata budaya, yaitu Gua Batu Ejayya dan Makam

Datok Kalimbungan, kemudian dilanjutkan dengan wisata alam Air Terjun Bantimurung, dan Air Terjun Bissappu. Setelah itu, wisatawan dapat melanjutkan perjalanan ke bagian Utara *cluster*. Objek wisata yang dapat dikunjungi di bagian Utara, yaitu wisata alam dan wisata minat khusus antara lain Loka Camp, Permandian Kayu Loe (mengarah ke Barat perbatasan Bantaeng-Jeneponto), jika melanjutkan ke arah Utara menuju wilayah dataran tinggi Kabupaten Bantaeng dapat dijumpai objek wisata Desa Wisata Bonto Lojong, Taman Bunga (Mini Showfarm), Kawasan Pertanian Hortikultura, Kebun Apel dan Strawberry, dan Air Terjun Cina Montea.

Perjalanan wisatawan pada *Cluster* Tengah dapat diawali dari pusat Kabupaten Bantaeng di Kecamatan Bantaeng menuju objek wisata terdekat. Jika wisatawan ingin mengawali perjalanan menuju arah Utara *cluster* ini dapat menjumpai objek wisata alam Permandian Eremerasa dan wisata budaya di Kawasan Adat Balla Tujua. Apabila wisatawan ingin mengawali perjalanan hanya di wilayah perkotaan dapat diawali dengan mengunjungi wisata budaya dan wisata alam. Wisata budaya antara lain: Makam Raja La Tenri Ruwa, Masjid Tua Tompong, Balla Lompoa Ri Bantaeng, Balla Lompoa Ri Lantebu, dan Balla Basia yang letaknya berdekatan sehingga dapat ditempuh dengan berjalan kaki. Selain itu, terdapat wisata alam di wilayah perkotaan Bantaeng yaitu Pantai Lamalaka dan Pantai Seruni.

Perjalanan wisatawan pada *Cluster* Timur dapat diawali dengan mengunjungi wisata alam di Pantai Marina terutama wisatawan yang berasal dari Kabupaten Bulukumba karena letak *cluster* ini berada di bagian Timur yang berbatasan dengan Kabupaten Bulukumba. Setelah puas dengan menikmati keindahan alam tersebut, wisatawan dapat menuju ke arah Utara *cluster*. Objek wisata yang terdapat di bagian Utara diawali dengan wisata budaya Kawasan Adat Gantarang Keke di Kecamatan Gantarang Keke, kemudian dilanjutkan dengan mengunjungi wisata alam Air Terjun Sungai Bialo, Air Terjun Simoko, serta Kebun Kopi dan Cengkeh di Kecamatan Tompobulu.



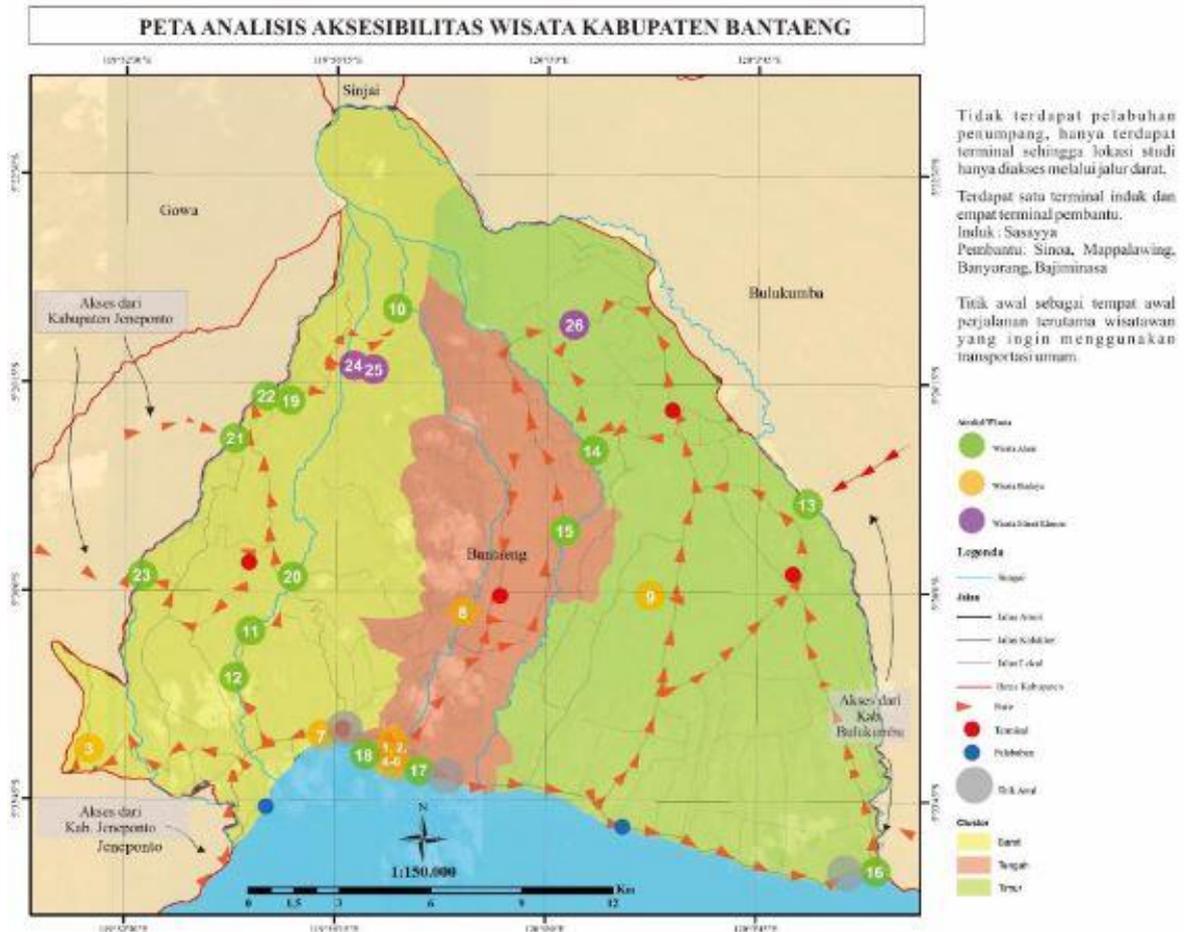
Gambar 5. Skema rute objek wisata Kabupaten Bantaeng
 Sumber: RTRW Kabupaten Bantaeng dimodifikasi oleh penulis, 2017

Jarak terjauh objek wisata di *Cluster* Barat adalah 24 km dengan estimasi waktu tempuh 56 menit, sedangkan jarak terdekat objek wisata *cluster* ini adalah 1,2 km dengan estimasi waktu tempuh 5 menit. Lokasi objek wisata ini berada di jalan arteri sehingga mudah untuk dijangkau. Hambatan untuk mengakses objek wisata di *cluster* ini terutama di bagian Utara adalah jalanan yang menanjak dan berliku-liku karena merupakan daerah dataran tinggi dan tidak terdapat jalan alternatif lain. Selain itu, penanda untuk menuju lokasi masih minim sehingga wisatawan harus bertanya kepada masyarakat sekitar.

Selanjutnya, untuk mengakses *Cluster* Tengah, jarak terjauh adalah 13 km dengan estimasi waktu tempuh 30 menit, tidak terdapat hambatan untuk

mengakses wilayah tersebut, sedangkan jarak terdekat *cluster* ini adalah 750 m dengan estimasi waktu tempuh dua menit. Lokasi *cluster* ini merupakan pusat dari Kabupaten Bantaeng sehingga amenities dan aksesibilitas untuk melakukan kegiatan wisata dapat berlangsung dengan lancar.

Sedangkan, untuk mengakses *Cluster* Timur, jarak terjauh adalah 30 km dengan estimasi waktu tempuh adalah 50 menit. Hambatan yang dilalui untuk mengakses lokasi ini adalah kondisi jalan yang berlubang sehingga laju kendaraan menjadi lamban. Sedangkan jarak terdekat yang ditempuh adalah 14 km dengan estimasi waktu 23 menit. Lokasi *cluster* ini berbatasan dengan wilayah Kabupaten Bulukumba.



KESIMPULAN

Potensi wisata Kabupaten Bantaeng yang dapat dikembangkan berjumlah 25 objek wisata yang terdiri dari 9 (sembilan) atraksi wisata budaya, 13 atraksi wisata alam, dan 3 (tiga) atraksi wisata minat khusus. Objek wisata budaya yang potensial dikembangkan, yaitu Makam Raja La Tenri Ruwa, Masjid Tua Tompong, Gua Batu Ejayya, Balla Lompoa Ri Bantaeng, Balla Lompoa Ri Lantebu, Balla Bassia, Makam Datok Kalimbungan, Kawasan Adat Hantarang Keke, dan Kawasan Adat Balla Tujua. Objek wisata alam yang potensial, yaitu Air Terjun Cina Montea, Bissappu, Bantimurung, Sungai Bialo, dan Simoko, Permandian Alam Eremerasa, Pantai Marina, Pantai Lamalaka, Pantai Seruni, Taman Bunga (Mini Showfarm), Loka Camp, Desa Wisata Bonto Lojong, dan Permandian Kayu Loe. Selain itu, terdapat objek wisata minat khusus yang potensial, yaitu Kawasan Pertanian Hortikultura, Kebun Apel dan Strawberry dan Kebun Kopi dan Cengkeh yang terletak di wilayah ketinggian Kabupaten Bantaeng.

Aksesibilitas penunjang wisata Kabupaten Bantaeng dibagi menurut cluster, yaitu Barat, Tengah, dan Timur. *Cluster* Barat diakses cenderung menggunakan kendaraan pribadi, jarak terjauh adalah 24 km dengan waktu tempuh 56 menit. *Cluster* Tengah diakses menggunakan transportasi umum dan pribadi, jarak terjauh adalah 13 km dengan waktu tempuh 30 menit. *Cluster* Timur cenderung diakses menggunakan kendaraan pribadi, jarak terjauh adalah 30 km dengan waktu tempuh 50 menit.

Konsep pengembangan wisata berdasarkan tiga *cluster*, yaitu Barat, Tengah, dan Timur yang memiliki tema masing-masing. *Cluster* Barat bertema agrowisata, *Cluster* Tengah bertema *cultural tourism*, dan *Cluster* Timur bertema *nature tourism* yang ditentukan berdasarkan hasil analisis atraksi wisata. Untuk rute wisata terbagi menjadi 25 rute yang saling terintegrasi agar wisatawan dapat mengakses keseluruhan objek wisata yang tersedia di Kabupaten Bantaeng.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sulawesi Selatan (2016). *Sulawesi Selatan dalam Angka 2016*. Web: <https://bit.ly/2QCHJJB> (akses terakhir 26 Agustus 2019).
- Dinas Pariwisata Kabupaten Bantaeng (2016). *Data Jumlah Pengunjung Objek Wisata Kabupaten Bantaeng*.
- Dinas Pariwisata Kabupaten Bantaeng (2012). *Tourism Bantaeng*.
- Dinas Perhubungan Kabupaten Bantaeng (2016). *Laporan Izin Trayek Lokal Tahun 2016*.
- Seoul Metropolitan Government (2014). *Guidebook: Seoul Attraction*. Website: <https://bit.ly/2SL6FRS> (akses terakhir 26 Agustus 2019).
- Miro, Fidel (2012). *Pengantar Sistem Transportasi*. Jakarta: Erlangga.
- Muljadi, A.J & Warman, Andri (2009). *Kepariwisata dan Perjalanan*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada.
- Peraturan Daerah Kabupaten Bantaeng Nomor 2 Tahun 2012 tentang *Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten bantaeng Tahun 2012-2032*. Website: <https://bit.ly/2Fp3OGp> (akses terakhir 26 Agustus 2019).
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2011 tentang *Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010-2025*. Website: <https://bit.ly/2MOgNFx> (akses terakhir 26 Agustus 2019).
- Suryadana & Octavia (2015). *Pengantar Pemasaran Pariwisata*. Bandung: Alfabeta.
- Tika, Zainuddin (2012). *Bantaeng Butta Toa*. Makassar: Lembaga Kajian dan Penulisan Sejarah Budaya.
- Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 2009 tentang *Kepariwisata*. Website: <https://bit.ly/2QGp1Av> (akses terakhir 26 Agustus 2019).
- Undang-Undang RI Nomor 26 Tahun 2007 Tentang *Penataan Ruang*. Website: <https://bit.ly/2QEHCXj> (akses terakhir 26 Agustus 2019).